Perpustakaan Waqaf Ilmu Nusantara
Office: Centre for Policy Research and International Studies
(CenPRIS), Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia 11800
E-mail: secretariat.alamnusantara@gmail.com
admin@waqafilmunusantara.com
Visit us at: https://www.waqafilmunusantara.com

Title : Lingkaran Dalam Anak Usia Dini di Era Pandemi

Author(s) : (1) Olivia Feodora, (2) Salma Rizky Ramadhani

Institution : SMA Sekolah Alam Insan Mulia

Category : Opinion, Competition

Topic : Education

Lingkaran Dalam Anak Usia Dini di Era Pandemi

Oleh Olivia Feodora & Salma Rizky Ramadhani

Identitas Penulis

Nama: Olivia Feodora
Tempat Tanggal Lahir: Surabaya, 20 Januari 2004
Email: olivia.feodora04@gmail.com
No. Telpon: 085655901161

Nama: Salma Rizky Ramadhani
Tempat Tanggal Lahir: Surabaya, 30 Oktober 2003
Email:almariz3010@gmail.com

No. Telpon: 085736908656

BAB I
PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang

Sudah lebih dari setahun semenjak virus Corona masuk ke beberapa negara termasuk Indonesia. Perkembangan virus ini menyebabkan diberlakukannya *social distancing* dimana aktivitas-aktivitas yang biasanya dapat dilakukan secara tatap muka terpaksa harus dilakukan secara *online* untuk menghindari penyebaran virus COVID-19. Salah satu aktivitas yang terdampak kondisi ini adalah sekolah yang seluruh aktivitasnya harus dilakukan secara *online*.

Pembelajaran yang dilakukan secara *online* atau daring menjadi suatu tantangan baru baik bagi pelajar maupun guru untuk menyerap dan menyampaikan materi melalui perantara gawai. Meskipun pembelajaran tetap dapat dilakukan secara *online* dengan menggunakan *gadget* dan beberapa aplikasi belajar yang dapat memudahkan kedua pihak yaitu pelajar dan guru, namun bagi anak-anak yang

masih duduk di bangku TK belajar secara daring tidaklah mudah dan menjadi suatu tantangan yang tersendiri.

Fadlilah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pandemi memaksa anak tidak boleh melakukan pembelajaran langsung, sehingga banyak anak yang rindu sekolah, ingin bertemu dengan teman sebayanya, serta merasa bosan saat berada di rumah, Proses belajar yang biasanya didampingi oleh guru saat ini didampingi oleh orang tua di rumah. Orangtua berperan besar dalam membantu anak pada saat pembelajaran agar mereka dapat menyerap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain sebagai teman belajar, orang tua juga perlu memperhatikan kesehatan fisik dan mental anak, misalnya dengan memberi motivasi dan semangat agar mau belajar, menadi teman anak-anak bercerita, dan tentu saja memberikan makanan, minuman serta vitamin.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kajian literasi ini meliputi:

a. Memahami bagaimana pembelajaran daring di masa pandemi
b. Mencari tahu bagaimana cara guru-guru TK membuat pembelajaran daring menyenangkan untuk anak usia dini
c. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa, guru, beserta orang tua
d. Mengetahui adanya peran penting orang tua dalam memotivasi dan membimbing anak usia dini
e. Mengetahui strategi yang harus diketahui orang tua dalam membimbing anak usia dini

BAB II
ISI

Biasanya anak sekolah bertemu langsung dengan teman-teman dan gurunya, sekarang dipaksa untuk sekolah melalui via online dan hanya didampingi orang tua, hal ini membuat anak merasa bosan dan tertekan (Bagus et al., 2020). Hal tersebut juga dirasakan para pelajar saat ini semenjak adanya virus COVID-19. Pembelajaran sekolah yang sebelumnya selalu dilaksanakan dengan berangkat ke sekolah, bertemu guru-guru dan teman-teman saat ini harus dilakukan secara *online* di rumah masing-masing. Alasan dari hal tersebut ialah karena adanya penerapan *social distancing* untuk mencegah penyebaran virus COVID-19.

Berada di Pulau Jawa yang merupakan wilayah Indonesia dengan tingkat pembangunan ekonomi dan infrastruktur terbilang baik tentu memberikan berbagai kemudahan bagi penduduknya dalam melaksanakan pembelajaran daring. Misalnya saja kemudahan dalam mengakses sinyal saat

pembelajaran berlangsung. Di Pulau Jawa juga terdapat banyak lembaga pendidikan dengan tenaga pendidik yang berkualitas dan fasilitas yang memadai yang dapat diakses didalam maupun diluar Pulau Jawa (kompasiana.com.), perkembangan dan penyebaran teknologi yang cukup merata di Pulau Jawa juga menjadi pendukung tingkat kemajuan pendidikan yang ada, sebab teknologi itu sendiri merupakan salah satu modalitas dalam mengakses internet dengan mudah dan lancar. Dalam kehidupan keseharian kita juga tidak lepas dari internet, dimana internet itu sendiri mempermudah kehidupan kita dalam menambah ilmu dan wawasan. Selain itu menurut Raharjo yang dikutip oleh Sukartawi (2003) manfaat internet bagi pendidikan dapat menjadi sumber informasi selain buku dikarenakan ada beberapa media antara lain tersedianya fasilitas e-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja tanpa terbatas jarak.

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82), sehingga pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan fasilitas sebagai penunjang, seperti smartphone, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Selain membutuhkannya fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran online, menurut Amalina (2020) pembelajaran via daring ini bisa menggunakan beberapa aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, Google Meet, telepon, live chat dan WhatsApp group.

Meskipun sudah terdapat fasilitas serta beberapa aplikasi yang dapat membantu pembelajaran daring, terdapat beberapa kendala yang masih saja dilalui oleh yang bersangkutan dalam pembelajaran tersebut. Salah satunya adalah anak yang melakukan pembelajaran daring dengan menatap wajah teman-temannya dan gurunya di layar *gadget*, menurut Linshosten (1983, hal. 23) bahwa anak usia dini hanya bisa memfokuskan diri atau belajar secara terstruktur dengan rentang waktu rata-rata 20 menit, Namun jika pembelajaran yang diminati oleh anak, fokus anak akan menjadi lebih dari waktu rata-rata. Sedangkan pembelajaran yang digunakan di PAUD harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak serta memberikan anak pengalaman-pengalaman yang menyenangkan serta bermakna secara langsung (Daulae, 2014; Samuelsson & Carlsson, 2008). Hal itu membuat guru menjadi suatu kendala pada saat pembelajaran berlangsung.Menurut Rohayani (2020) Guru harus memahami pembelajaran yang baik pada anak usia dini tidak terlalu lama, hanya pada rentang waktu fokus anak. Hal tersebut tentunya memiliki problematika dalam penggunaan pembelajaran daring yang memerlukan waktu lebih dari batas konsentrasi anak, guru mengajak anak untuk tertarik dalam pembelajaran yang tidak adanya interaksi secara langsung. Kemudian, selain siswa dan guru yang melalui kendala, wali murid juga menghadapi kendala dalam pembelajaran daring anaknya. Wardani dan Ayriza (2020) melakukan penelitian dan menjelaskan beberapa kendala yang dihadapi orang tua

yaitu untuk meningkatkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget.

Problema penguasaan teknologi menjadi tantangan tersendiri. Di beberapa daerah, guru PAUD yang gagap teknologi atau yang menghadapi orangtua gagap teknologi memilih untuk tidak melakukan pembelajaran daring. Namun demi anak usia dini mendapatkan ilmu,kedua pihak yaitu guru dan orang tua memutuskan untuk melakukan pembelajaran bagi anak usia dini secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan dan kemudian mendatangi rumah para siswa satu persatu sambil membawa perlengkapan mengajar yang diperlukan, hal ini diungkapkan oleh Ketua Himpunan Pendidik Anak Usia Dini (Himpaudi), Agus Setiyono.

Para guru yang mengajar PAUD belum memadamkan semangatnya untuk mengajar, meski secara daring. Terdapat sebuah pengakuan dari seorang guru dari TK Madrasah Pembangunan bahwa memang banyak kendala yang harus dihadapi siswa dan guru. Salah satunya dan terutama, yakni kendala sinyal internet yang terkadang terputus di tengah-tengah pembelajaran. Namun kendala-kendala yang muncul tidak menyurutkan semangat untuk terus bertemu, bermain, dan belajar meski hanya secara secara daring. Secara umum, aktivitas yang diadakan guru-guru juga sama dengan aktivitas yang biasanya dilakukan secara tatap muka, mereka masih mau mengajak anak-anak untuk bernyanyi, bertepuk, menari bahkan mengubah intonasi suara agar anak didik terus bersemangat hingga akhir pembelajaran. Keceriaan guru terbukti sangat berpengaruh terhadap semangat dan antusiasme siswa dalam bermain, belajar, dan melakukan berbagai kegiatan bersama.

Selain peran guru yang berpengaruh terhadap semangat dan antusiasme siswa, orang tua pun juga turut terlibat dalam menumbuhkan semangat pada anak. Keterlibatan orang tua inilah yang juga menimbulkan motivasi pada anak untuk belajar via daring, terlebih lagi dengan kondisi pandemi COVID-19. Motivasi dari lingkungan sekitar anak sangatlah berpengaruh agar dapat menimbulkan semangat pada anak. Selain itu, pemberian motivasi dalam pembelajaran daring juga sangat penting bagi anak usia dini agar pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Beberapa prinsip yang perlu menjadi acuan dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini misalnya adalah pujian lebih efektif daripada hukuman, memenuhi kebutuhan psikologis anak, motivasi dari dalam diri individu lebih penting daripada motivasi dari luar diri individu, perlunya reinforcement, motivasi mudah tersebar terhadap orang lain, dan sebagainya (Hamalik, 2010 : 163-166). Sebagai orang tua, mereka dapat memberikan dukungan berupa menyediakannya fasilitas daring untuk anak seperti kuota, meminjamkan *handphone*, atau membelikan buku dan alat tulis. Selain itu,

memberi anak kesempatan untuk mengikuti aktivitas daring, dan menciptakan suasana yang tenang atau bahkan bisa menjado pendukung pembelajaran termasuk merupakan bentuk dukungan yang bisa diberikan kepada anak.

Peran orang tua selama pembelajaran daring juga dapat dilakukan dengan melakukan pendampingan belajar, membimbing dan membantu mengerjakan tugas anak, atau membantu menjelaskan kembali materi yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Semakin intens pendampingan orang tua dalam belajar, maka hasil belajar anak pun juga akan lebih baik, begitu juga sebaliknya (Yulianingsih et al., 2020). Perlu diingat kembali bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak semenjak mereka lahir, dan merekalah yang akan menghabiskan banyak waktu bersama anak. Maka dari itu, peran orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Adapun salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh orang tua saat mendampingi anak, yaitu mengetahui gaya belajar si anak. Gaya belajar anak saat pembelajaran pada umumnya ada tiga yakni visual, auditori dan kinestetik. Anak yang cenderung lebih cepat memahami pembelajaran dengan mendengar daripada membaca secara langsung, maka orang tua dapat mengajar dengan metode bercerita. Anak dengan gaya belajar visual akan lebih efektif jika banyak menggunakan gambar, menggunakan penulisan yang variatif dan berwarna, menggunakan peta pikiran (mind mapping) dan belajar melalui video terkait pembelajaran yang sedang dipelajari. Penggunaan intonasi yang dinamis ketika memberikan informasi kepada anak, mengajarkan anak dengan tehnik bercerita, menggunakan media audiovisual dalam membantu pembelajarannya lebih sesuai untuk anak dengan gaya belajar auditori. Sementara untuk anak dengan gaya belajar kinestetik menggunakan alat peraga, mengajarkan dengan praktek secara langsung akan memudahkan anak belajar informasi baru. Dengan mengetahui gaya belajar anak, orang tua dapat menerapkan pembelajaran sekolah kepada anak dengan mudah serta dengan cara yang disukai untuk anak, hal tersebut juga akan membuat anak semangat dalam pembelajarannya.

Peran orang tua juga diwujudkan dengan memperhatikan kesehatan fisik dan kesehatan mental anak. Misalnya dengan mengajak makan dan minum yang bergizi, olahraga, serta membangun hubungan sosial yang positif. Menjaga kesehatan mental anak usia dini bisa dilakukan dengan menciptakan suasana yang postifi agar anak senang dan bahagia. Melalui lingkungan yang positif anak akan merasa aman, diperhatikan, disayang, dihargai, dan dipercaya. Harapannya anak dapat belajar dengan baik, mampu pula mengelola dan mengekspresikan emosi secara positif, dan memiliki hubungan baik dengan orang lain. Menghindari kejadian yang membuat anak traumatis, sedih, dan mudah marah secara terus menerus sehingga anak mudah merasa cemas, ketakutan atau mimpi buruk juga perlu diperhatikan untuk menjaga kesejahteraan mental anak.

Terlepas dari pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring, ada beberapa kendala yang dialami oleh orang tua yang mengakibatkan banyak orang tua yang meminta agar dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kurangnya pemahaman materi, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, kurang sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan dalam mengoperasikan *gadget*, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Meskipun begitu, orang tua masih tetap berusaha dan berharap adanya sistem pembelajaran yang lebih efektif dan efisien yang akan memudahkan mereka beserta anak.

Begitu pula dengan kondisi anak usia dini yang menjalani pembelajaran via daring. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada untuk pembelajaran baru, dimana seharusnya perkembangan optimal mereka dapat dicapai dengan belajar secara bertatap muka melalui bermain dengan teman dan berinteraksi pada lingkungan sekitar mereka. Tanpa disadari meskipun di rumah saja, namun masa pandemi sangat berpengaruh pada emosi dan kejiwaan anak-anak. Bahkan menurut hasil penelitian di Amerika, ada enam hal yang dapat berpengaruh pada kesehatan anak di masa pandemi; yaitu isolasi sosial, pembelajaran jarak jauh, terlalu lama menatap gawai, ketakutan akan ketularan virus, kurang aktivitas fisik, dan paparan berita yang menakutkan.Selain itu, jauh dari teman dan guru dalam jangka waktu lama membuat anak cenderung menjadi pasif dan jenuh bahkan hilangnya motivasi untuk belajar.

Anak usia dini mengalami perkembangan di berbagai aspek. Secara umum, perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, dan keterampilan motorik. Proses kognitif yang meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi, dan bahasa manusia. Proses sosial emosi merupakan perubahan dalam hubungan manusia dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Dari ketiga hal tersebut sangat saling berhubungan dan bekerja sama, misalnya perkembangan sel-sel otak mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Sebab di dalam otak terdapat bagian-bagian yang mengontrol kemampuan berpikir dan kemampuan bersosialisasi serta kemampuan merasakan emosi terhadap orang lain.

Dengan adanya kondisi pandemi yang berubah-ubah membuat anak terealisasi dengan lingkungan pendukungnya, sehingga menimbulkan ketidakstabilan dalam proses perkembangannya. Perlu diingat kembali bahwa secara umum kesehatan mental menyangkut emosi, psikologi, kehidupan sosial yang berdampak pada kemampuan mengatasi stres, hubungan dengan orang lain dan kemampuan membuat keputusan. Kesehatan mental inilah yang sangat penting bagi tahap perkembangan pada anak usia

dini. Kemudian terdapat gejala-gejala pada gangguan kesehatan dan pola perilaku yang perlu diketahui dan dimengerti oleh orangtua seperti kesulitan tidur dan makan, menarik diri atau agresif, keluhan fisik tanpa penyebab yang jelas, kehilangan minat (bermain, hobi), dan sedih atau menangis secara berlebihan. Perilaku sangat ketakutan, tidak mengerti perbedaan khayalan atau kenyataan, tidak mengungkapkan banyak emosi, sangat agresif, dan sulit berbaur pada orang lain juga perlu diwaspadai jika muncul pada anak-anak.

Untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan pada anak-anak, keterampilan yang harus di bangun pada anak yaitu, emosi diri, berempati dengan orang lain, mengembangkan hubungan dan bertanggung jawab atas kesalahan. Terlebih lagi dalam kondisi pandemi yang tidak dapat diprediksi denga napa yang akan terjadi meskipun berada di rumah, kesehatan mental anak-anak bisa saja terganggu hingga menurunkan konsentrasi dan semangat dalam menghadapi aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu dibutuhkannya sistem pendukung yang baik dari orang terdekat seperti orang tua dan keluarga. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemen PPPA) membentuk Gerakan Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) yang terus bergerak untuk memastikan anak-anak bebas dari COVID-19, sekaligus aman dan terlindungi dari segala bentuk tindak kekerasan yang diakibatkan dari kondisi yang cepat berubah seperti ini. Perlu disadari bahwa anggota masyarakat terutama orang tua adalah pertanggung jawab atas kebahagiaan, kesehatan, keamanan dan semangat belajar anak-anak mereka.

BAB III
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Akibat dari datangnya virus COVID-19, segala aktivitas yang dilakukan dalam keseharian seseorang yang melibatkan tatap muka harus beralih menjadi *online* dan di rumah. Hal tersebut mengakibatkan orang-orang harus beradaptasi dengan perubahan aktivitas mereka yang baru. Selain itu, para pelajar yang biasanya datang ke sekolah, bertemu guru-guru dan teman-teman untuk mendapatkan ilmu sekaligus bersosialisasi terpaksa melakukan secara *online* dengan menatap wajah-wajah mereka dengan menatap *gadget*. Hal tersebut tidaklah mudah untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru, seorang anak yang duduk di bangku TK tentunya akan melalui kendala dengan merasakan perasaan yang campur aduk, dan karena hal tersebut, akhirnya guru dan orang tua ikutan mengalami kendala.

Sebagai orang yang lebih dewasa, mereka harus bekerja sama untuk membantu dan memudahkan anak dalam proses pembelajaran *online* bersama dengan guru-guru.

Sebagi sumber ilmu untuk anak, guru akan berusaha untuk menerapkan ilmu yang biasa diterapkan pada pembelajaran tatap muka dengan membuatnya lebih seru dan kreatif agar anak tidak merasakan bosan saat di kelas. Tentu mereka perlu mendorong anak untuk lebih aktif, namun hal tersebut tidak membuat mereka putus asa. Guru-guru tetap melakukan aktivitas-aktivitas seperti di kelas anak TK pada umumnya seperti mengajak anak untuk bernyanyi, bertepuk, dan menari. Namun perlu anak tentu membutuhkan perhatian dari orang tua. Merekajuga memiliki peran yang sama pentingnya dengan guru selama proses pembelajaran anak. Demi kemudahan dan keringanan seksama, mereka dapat mendampingi dan mengikuti anak pada saat proses pembelajaran daring dan membantu menerangkan atau memberi arahan terhadap ajaran yang diajarkan oleh guru agar mereka dapat memahaminya.Selain membantu anak dalam pembelajaran daring, orang tua juga memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak. Mereka juga perlu menjadi sumber energi positif pada anak dengan caramemberikan motivasi dan semangat yang perlu ditanamkan kepada anak usia dini agar dapat mengikuti pembelajaran via *online* dengan rasa semangat dan gembira di tengah pembelajaran *online* yang berbeda dan cenderung membosankan. Dengan orang tua menjadi sumber positif pada anak akan membuat anak mendapatkan sumber energi positif itu dan membuat mereka memiliki semangat juga antusiasme yang tinggi akan membantu guru-guru pada saat pembelajaran *online* itu berlangsung.

Orang tua perlu menjadi sahabat bagi anak di rumah, seperti menjadi teman bermain di rumah, teman bercerita untuk keseharian mereka maupun sekedar mendengarkan keluh kesah. Karena bagaimanapun juga orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap tumbuh kembang anak, apalagi pada masa pandemi dimana mereka harus menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama orang tua.

Daftar Pustaka

Fadlilah, A.N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p.373.

Bagus, I. *et al.* (2020) "Peningkatan Kompetensi Mengajar Secara Online Bagi Para Guru Selama Pan," *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 01(01), hal. 12–20.

Khasanah, N. (2014). *Ternyata, Ini Alasan Pendidikan di Jawa Lebih Berkualitas*. [online] kompasiana. Available at: https://www.kompasiana.com/noerchasanahkinar/54f868f5a333113a038b4577/ternyata-ini-alasan-pendidikan-di-jawa-lebih-berkualitas..

Rahardjo, Budi. (2001). Pergolakan Informasi di Indonesia akan Sia-sia? *Majalah Tempo*.
Sukartawi (2002). Prospek Pembelajaran Melalui Internet. Seminar Nasional Teknologi Kependidikan. Jakarta: UT-Pustekkom dan IPTPI.

Sofyana & Abdul. (2019) Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika. Volume 8 Nomor 1, Halm. 81-86.

Amalina (2020) "Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), hal. 538–548

Linshosten, J. & M. (1983). *Pengantar Ilmu Jiwa*. Jemmars.

Daulae, T. H. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Forum Pedagogik*, *06*(02), 545.

Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, *52*(6), 623–641.

Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, *14*(1), 29–50.

Wardani, A. and Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p.772.
Oemar Hamalik (2005). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumu Aksara.
kumparan. (n.d.). *Peran Orang Tua dan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. [online] Available at:https://kumparan.com/ahmad-arief-rifaldi/peran-orang-tua-dan-guru-menghadapi-pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi-1thkgNvLvLL/4
Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R. and Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), pp.1138–1150.
Hayne Waring Reese, Kail, R.V. and Kail, R.V. (2002). *Advances in Child Development and Behavior. Volume 29*. Academic Press.
Kulsum, K.U. (2021). *Menjaga Kesehatan Mental Anak di Masa Pandemi*. [online] Kompaspedia. Available at: https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/menjaga-kesehatan-mental-anak-di-masa-pandemi